

## PENGARUH KURS USD DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP NILAI EKSPOR ROKOK KRETEK SERTA PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

I Gede Surya Manik Jaya<sup>1</sup>  
I Nengah Kartika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail: suryamanik45@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Ekspor Rokok Kretek serta Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2002-2018. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis data secara langsung menunjukkan kurs Dollar AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek dan tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek. Kurs Dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan nilai ekspor rokok kretek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil analisis mediasi menunjukkan variabel nilai rokok kretek memediasi pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan variabel nilai ekspor rokok kretek tidak memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** kurs dollar amerika serikat, tingkat inflasi, nilai ekspor roko kretek, pertumbuhan ekonomi

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effect of the US Dollar Exchange Rate and Inflation Rate on the Value of Clove Cigarette Exports and Indonesia's Economic Growth Period 2002-2018. The analysis technique used is path analysis. The results of data analysis directly shows the US Dollar exchange rate has a positive and significant effect on the value of clove cigarette exports and the inflation rate has a negative and significant effect on the value of clove cigarette exports. The US Dollar exchange rate has a negative and significant influence on Indonesia's economic growth. The level of inflation has a positive and significant effect on Indonesia's economic growth and the value of kretek exports has a positive and significant impact on Indonesia's economic growth. The results of mediation analysis show that the variable value of clove cigarettes mediates the effect of the US dollar exchange rate on Indonesia's economic growth, and the variable value of clove cigarette exports does not mediate the effect of inflation on Indonesian economic growth.*

**Keywords:** *United States dollar exchange rate, inflation rate, cigarette export value clove, economic growth*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi adalah dunia tanpa batas dan setiap negara menjalin hubungan dengan negara lain serta memaksa setiap negara memakai sistem perekonomian terbuka. Sistem ini membuat setiap negara melakukan perdagangan internasional, dimana perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dengan perekonomian luar negeri. (miranti :2016). Menurut Todaro dan Smith perdagangan internasional sangat berperan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara di tengah perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain (dalam Dison dan Saskara, 2015). Ketika perdagangan internasional menjadi pokok bahasan, tentunya perpindahan modal antar negara menjadi bagian yang penting juga untuk dipelajari (Safitriani,2004). Perpindahan modal khususnya untuk investasi langsung, diawali dengan adanya perdagangan internasional (Appleyard,2004). Ketika terjadi perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor, akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi, karena kerja sama dalam bentuk hubungan dagang antar negara sangat dibutuhkan oleh setiap negara (Taghavi et al., 2012).

Kegiatan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang penting dalam perdagangan internasional. Impor adalah proses memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri sedangkan ekspor menurut Curry (2001:145) adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk atau uang). Ekspor di Indonesia terbagi

menjadi dua yaitu ekspor non migas dan ekspor migas. Sektor migas diperoleh dari penerimaan ekspor minyak mentah baik dari minyak bumi dan gas alam, sedangkan ekspor nonmigas diperoleh dari penerimaan ekspor tiga sektor yaitu: sektor pertanian, sektor industri serta sektor pertambangan dan lainnya. Deliarnov berpendapat ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihannya dipasarkan di luar negeri (dalam Rejekiingsih, 2012). Pengklasifikasian komoditi dalam ekspor merupakan sistem yang digunakan untuk mempermudah pengembangan di sektor ekspor khususnya untuk negara berkembang (Athukorala, 2006). Hubungan antara orientasi pasar ekspor dan inovasi perusahaan telah diuji oleh banyak peneliti, inovasi yang sukses adalah kombinasi dari nilai pasar, budaya dan inovasi perusahaan (Slater, 1997).

Ekspor non migas mendapat perhatian lebih dari pada ekspor migas karena Indonesia sudah masuk ke dalam era perdagangan bebas yakni *ASEAN Free Trade Area*, dan tidak lama lagi akan masuk ke dalam era liberalisasi perdagangan pada tingkat dunia, sesuai dalam kesepakatan *World Trade Organization* (Pramana dan Meydianawathi, 2013). Sektor non migas mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, industri pengolahan non migas telah memberikan kontribusi sebesar 17,82% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan III tahun 2016 dan dari sisi ekspor, tercatat periode Januari – November 2016, industri pengolahan non migas memberikan kontribusi sebesar USD 99,65 Miliar atau 76,3 persen terhadap ekspor nasional yang mencapai USD 130,65 Miliar (Kirana:2016). Tabel 1.1 menjabarkan perkembangan nilai ekspor dari sektor non migas tahun 2012 –

2016.

**Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Non Migas**

Tahun	Nilai Ekspor Sektor Non Migas (Juta \$)
2012	153.043
2013	149.919
2014	145.961
2015	131.792
2016	132.081

*Sumber : Badan Pusat Statistik,2019*

Tabel 1.1 menjelaskan nilai ekspor sektor Non Migas Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar \$153.043 namun ditahun – tahun berikutnya terus menurun hingga sampai pada nilai yang terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar \$131.792, lalu pada tahun 2016 naik kembali kisaran \$132.081. Sektor non migas terdapat industri pengolahan tembakau yang memiliki mengolah tembakau menjadi produk jadi yang disebut rokok

Industri pengolahan tembakau memiliki peran sebagai kontributor dalam total ekspor hasil industri non migas, dalam industri pengolahan tembakau ini terdapat sub sektor rokok kretek yang telah di Ekspor Indonesia ke delapan puluh delapan negara di dunia. Perkembangan nilai ekspor rokok kretek Indonesia ini secara tidak langsung berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama sumbangan ekspor dari sektor non migas. Peningkatan ekspor non migas dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi ekspor dan memperluas pasar tujuan ekspor, dengan demikian anggapan bahwa ekspor, terutama ekspor non migas menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kenyataan (Sutawijaya,2017). Data peningkatan nilai ekspor pengolahan tembakau disajikan pada tabel 1.2

**Tabel 1.2 Peningkatan Nilai Ekspor Pengolahan Tembakau Tahun 2012 – 2016 (Ribuan \$)**

Sub Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	PeranTh.2016
1. Rokok Kretek	580.086	665.963	765.845	730.893	738.279	0,67 %
2. Tembakau Olahan	114.697	126.120	137.541	129.452	155.603	0,14 %
3. Cerutu	37.754	42.184	38.886	62.429	62.624	0,06 %

*Sumber: Kemenperin,2019*

Tabel 1.2 menjelaskan nilai ekspor rokok kretek Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar \$ 765.845 dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar \$580.086. Perkembangan nilai ekspor rokok kretek Indonesia ini secara tidak langsung berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama sumbangan ekspor dari sektor non migas. Perkembangan ekspor non migas dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi ekspor dan memperluas pasar tujuan ekspor, dengan demikian anggapan bahwa ekspor, terutama ekspor non migas menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kenyataan. (Sutawijaya,2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi dan pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. (Taufik, 2014). Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas sumberdaya yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumberdaya fisik (kekayaan alam) maupun sumberdaya

manusia. (Purwanti, 2009). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan nasional dan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi identik dengan pendapatan per kapita yang tinggi pula. (Rimbawan, 2010). Tabel 1.3 menjelaskan tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2002 – 2016.

**Tabel 1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012 - 2016**

Tahun	Presentase Pertumbuhan (%)
2012	6,23
2013	5,56
2014	5,01
2015	4,88
2016	5,02

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019*

Tabel 1.3 menjelaskan tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2012 – 2016, laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,23 persen lalu pertumbuhan yang terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,88 persen.

Variabel selain nilai ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah variabel kurs dollar (Ginting,2013), dalam hal pembayaran pada perdagangan internasional menggunakan uang sebagai alat pembayarannya, nilai mata uang yang berbeda antara negara satu dengan negara lainnya disebut kurs (Miranti, 2016). Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Levi, 1996:129). Kurs dapat digunakan sebagai alat ukur kondisi perekonomian suatu negara, jika

pertumbuhan nilai mata uang suatu negara stabil maka kondisi perekonomian negara tersebut dikatakan stabil atau relative baik (Salvatore, 1997:10). Keadaan dimana bila nilai valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila nilai valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Saunders dan Schumacher, 2002).

Variabel tingkat inflasi juga mempengaruhi keadaan ekspor dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik secara terus-menerus, tingkat inflasi naik turun dari tahun ke tahun dan setiap negara mempunyai tingkat inflasi yang berbeda (Margareni, dkk 2016). Tingkat inflasi bisa mempengaruhi ekspor melalui kenaikan harga barang, bila mana harga barang baku naik maka produsen kurang maksimal dalam memproduksi sehingga daya saing untuk barang ekspor akan melemah karena semakin mahal harga barang ekspor (Raharja dan Manurung, 2004). Hubungan tingkat inflasi dengan pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan baik dalam jangka pendek karena jika harga barang naik maka akan diikuti oleh naiknya output (Lubis, 2015).

Inflasi telah menjadi perhatian penting dari pemerintah negara diseluruh dunia termasuk Indonesia dan dalam sejarah Perekonomian Indonesia telah mengalami beberapa kali inflasi yang sangat tinggi bahkan hyper inflasi, yaitu pada sekitar tahun 1960 an, terutama pada tahun 1962 sampai tahun 1968 (semuanya diatas 100 persen), yang paling tinggi terjadi tahun 1966 yaitu sebesar 600 persen. Kejadian ini kemudian terulang lagi pada tahun 1998 dengan inflasi

sebesar 58 persen dan tahun 1999 sebesar 20 persen (Maggi, 2013). Masalah inflasi dapat diselesaikan oleh Bank Indonesia, namun menurut Goeltom dalam menyelesaikan masalah inflasi, Bank Indonesia diguncang oleh dua permasalahan yaitu *supply shocks* (harga minyak) dan *demand shocks* (Kenward, 2013).

Menurut Sadono Sukirno (2000:319) dalam sistem kurs mengambang depresiasi atau apresiasi akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor, jika nilai mata uang dalam negeri melemah dan mata uang asing menguat maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun, artinya dengan menguatnya kurs dollar amerika serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat. Kurs dollar amerika serikat itu memiliki hubungan positif dengan ekspor bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat. Kurs juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor. (Dolatti, 2012).

Mundell-Fleming (Mankiw 2003 : 306-307) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun. Teori tersebut diperkuat oleh teori klasik Adam Smith (dalam Suryana, 2000:53-54) terdapat 2 aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi yaitu (1) pertumbuhan output PDB total dan (2) pertumbuhan penduduk.

Raharja dan Manurung (2004:319) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan ekspor karena meningkatnya harga bahan baku

menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai. Pada saat terjadi inflasi maka harga barang barang secara terus menerus akan mengalami kenaikan, begitu juga berdampak terhadap bahan baku untuk membuat produk. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi, sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam berproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

Ahluwaliah (Lubis, 2015) menyatakan terdapat hubungan positif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi karena tingkat inflasi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan didukung oleh Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agrigat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik.

Teori perdagangan H-O dirumuskan berdasarkan pada teori keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan – perbedaan atau variasi dalam kepemilikan sumber daya antar negara. Salah satu asumsi dasar model H-O adalah *constant return to scale* antar negara, namun jika meninggalkan asumsi itu dan berpegang pada konsep yang lebih realistis, yaitu skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*), apabila prinsip ini benar – benar berlaku, maka perusahaan – perusahaan besar biasanya akan berusaha mengguguli perusahaan

kecil, sehingga keseluruhan pasar cenderung akan didominasi oleh satu perusahaan (monopoli) atau beberapa perusahaan saja yang disebut oligopoli. Prinsip *increasing return to scale* bila menjadi tolak ukur bagi berlangsungnya perdagangan antar negara, maka pasarnya akan berbentuk persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*), dalam pasar ini perusahaan menyadari bahwa mereka dapat menjual produknya dalam jumlah yang lebih banyak hanya dengan cara menurunkan harga produk – produknya.

Pada tahun 1980-an dikembangkanlah teori perdagangan baru oleh beberapa peneliti seperti Krugman, Lancaster, Helpman dan Markusen. Teori perdagangan baru menjelaskan perdagangan dunia berdasarkan berdasarkan pada *economic of scale, imperfect competition, dan product differentiation* yang melonggarkan asumsi teori klasik yaitu *constant return to scale, perfect competition dan homogenous goods* (Krugman, 1991). Perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk – produk di sektor industri yang sama disebut perdagangan intra industri (*intra-industry trade*). Perbedaan utamanya dengan perdagangan antar-industri (*inter-industry trade*) adalah jika perdagangan antar industri melibatkan produk yang memang berbeda, maka perdagangan intra industri mencakup produk-produk yang sesungguhnya masih satu jenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda (Evenet, dkk. 1998).

Menurut Simorangkir (1985) perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dilaksanakan antar negara yang berbeda serta mengakibatkan timbulnya pertukaran akan valuta asing yang mempengaruhi neraca perdagangan negara yang bersangkutan, lalu menurut Nopirin (2000) perdagangan

internasional adalah perdagangan antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan antara permintaan dan penawaran tersebut disebabkan oleh jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan lain-lain.

Faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional menurut Cahyono (2015), untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerjasama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Kegiatan ekspor Menurut Priadi (2000) adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu, dengan kata lain Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain (Limin dkk, 2011). Ekspor dalam menopang dan mendukung suatu perekonomian negara, peningkatan di bidang ekspor merupakan suatu keharusan

atau kewajiban dan bukanlah hanya sebagai pilihan. (Hassan dan Tufte. 2010). Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara dan memperluas lapangan kerja. nilai ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Balasa (1978) mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada fungsi produksi. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Salvatore (1990) dimana ia mengatakan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspor merupakan faktor utama bagi suatu negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Levi (1996:129) Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara, pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997:10).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Septiatin, dkk. 2016).

Secara umum, penyebab inflasi di negara maju diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang yang beredar, sebaliknya di negara berkembang, inflasi bukan fenomena moneter murni tetapi biasanya berhubung dengan ketidakseimbangan fiskal seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang timbul dari krisis neraca pembayaran (Totonchi, 2011).

Rokok merupakan produk olahan yang berbahan dasar tembakau, rokok terdiri dari beberapa jenis jika dilihat dari proses pembuatannya yaitu Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Putih Mesin (SPM), bukan hanya proses pembuatannya yang berbeda namun rasa yang dihasilkan juga berbeda. SKT memiliki rasa yang cenderung lembut dan gurih ketika dihisap, SKM memiliki rasa yang manis lalu SPM memiliki rasa yang ringan, gurih dan sedikit pahit. Rokok Indonesia sudah mendunia dengan mengekspor rokok ke delapan puluh delapan negara di dunia. Rokok kretek merupakan salah satu sub sektor di industri pengolahan tembakau yang memiliki nilai ekspor yang paling tinggi, dapat dilihat pada tabel 2 peran di tahun 2016 terhadap nilai ekspor sektor non-migas sebesar 0,67 persen lalu negara pengimpor rokok kretek Indonesia terbesar tahun 2016 adalah Negara Kamboja dengan nilai impor \$ 278.805, disusul oleh Malaysia, Singapura dan Vietnam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport rokok yang aktif serta rokok kretek Indonesia banyak diminati oleh negara pengimpor. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian artikel – artikel, buku, skripsi,

serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Kemenperin, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini guna mengukur variabel yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Metode ini merupakan perluasan dari metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan kausalitas antar dua atau lebih variabel. Adapun tahapan dalam pengujian dengan teknik analisis ini yaitu menyusun persamaan struktural maka terlebih dahulu data yang diperoleh, diolah dan dihitung menggunakan program SPSS versi 20.0 sehingga diperoleh hasil analisis seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.**  
**Hasil Regresi Substruktural 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,678	5,077		-1,118	0,282
1 Kurs Dollar AS	2,048	0,543	0,646	3,770	0,002
Tingkat Inflasi	-0,047	0,026	-0,313	-1,828	0,089

a. Dependent Variable: Ekspor  
 $R^2 = 0,613$   
 $F = 11,104$   
 $F \text{ sig} = 0,001$

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 1 maka persamaan sub-struktural 1 adalah sebagai berikut.

$$Y_1 = 0,646X_1 + -0,313X_2 + e_1$$

**Tabel 2.**  
**Hasil Regresi Substruktural 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,119	6,692		2,857	0,013
Kurs Dollar AS	-3,250	0,974	-0,916	-3,337	0,005
1 Tingkat Inflasi	0,084	0,037	0,493	2,291	0,039
Nilai Ekspor Rokok Kretek	1,220	0,338	1,090	3,615	0,003

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa  
 $R^2 = 0,543$   
 $F = 5,145$   
 $F \text{ sig} = 0,015$

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 2 maka persamaan sub-struktural 2 adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = -0,916X_1 + 0,493X_2 + 1,090Y_1 + e_2$$

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah *variance* nilai ekspor rokok kretek yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat dapat dihitung dengan rumus.

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_1^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,613} \\ &= \sqrt{0,387} \\ &= 0,622 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan *variance* pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan nilai ekspor rokok kretek maka dihitung menggunakan rumus.

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_2^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,543} \\ &= \sqrt{0,457} \end{aligned}$$

$$= 0,676$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,622)^2 (0,676)^2 \\ &= 1 - 0,176 \\ &= 0,824 \end{aligned}$$

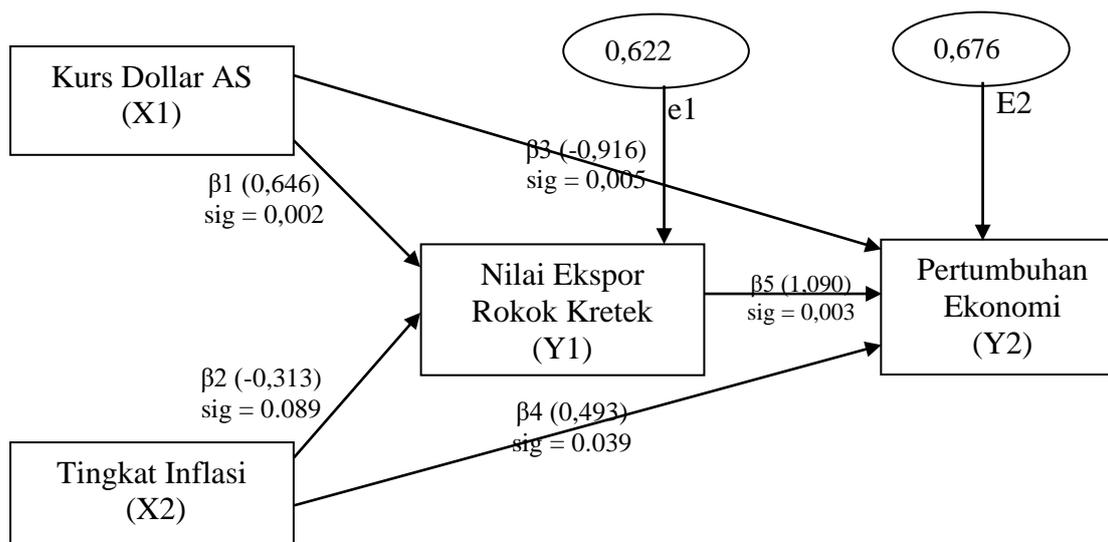
Keterangan:

$R^2_m$  = Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  = Nilai kekeliruan taksiran standar

Koefisien determinasi total sebesar 0,824 mempunyai arti bahwa 82,4 persen variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi model yang dibentuk oleh kurs dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi dan nilai ekspor rokok kretek sedangkan sisanya yaitu 17,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Berdasarkan dari persamaan regresi I dan persamaan regresi II serta nilai kekeliruan taksiran standar, maka dapat dibuat Diagram Jalur Penelitian pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian**

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Mediasi dan Pengaruh Total Antar Variabel**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Mediasi	
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,646	-	0,646
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,916	0,704	-0,212
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0,313	-	-0,313
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,493	-0,341	0,152
$Y_1 \rightarrow Y_2$	1,090	-	1,090

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai pengaruh langsung dapat diketahui nilai pengaruh langsung kurs dollar AS terhadap nilai ekspor rokok kretek sebesar 0,646 dan pengaruh langsung kurs dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,916. Pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap nilai ekspor rokok kretek sebesar -0,313 dan pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,493. Pengaruh langsung nilai ekspor rokok kretek terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 1,090.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,646 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  maka kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak dan

H<sub>1</sub> diterima, artinya Kurs Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Rokok Kretek. Nilai 0,001 didapat dari 0,002 : 2, karena ini uji satu sisi, maka signifikansi dibagi dua.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,313 dan nilai signifikansi sebesar 0,089. Nilai signifikansi 0,044 < 0,05 maka kesimpulannya adalah H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, ini berarti Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Rokok Kretek di Indonesia. Nilai 0,044 didapat dari 0,089 : 2, karena ini uji satu sisi, maka signifikansi dibagi dua.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,916 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi 0,0025 < 0,05 maka kesimpulannya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya Kurs Dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai 0,0025 didapat dari 0,005 : 2, karena ini uji satu sisi, maka signifikansi dibagi dua.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,493 dan nilai signifikansi sebesar 0,039. Nilai signifikansi 0,019 < 0,05 maka kesimpulannya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai 0,019 didapat dari 0,039 : 2, karena ini uji satu sisi, maka signifikansi dibagi dua.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,090 dan nilai signifikansi sebesar

0,003. Nilai signifikansi  $0,0015 < 0,05$  maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya Nilai Ekspor Rokok Kretek berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai 0,0015 didapat dari  $0,003 : 2$ , karena ini uji satu sisi, maka signifikansi dibagi dua. Jika  $z$  hitung  $\leq 1,96$  maka  $H_0$  diterima yang berarti Nilai Ekspor Rokok Kretek bukan variabel intervening, jika  $z$  hitung  $> 1,96$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti Nilai Ekspor Rokok Kretek merupakan variabel intervening.

$$\begin{aligned}
 S_{b1b5} &= \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_5}^2} \\
 &= \sqrt{(1,220)^2 (0,543)^2 + (2,048)^2 (0,338)^2} \\
 &= \sqrt{(1,488)(0,294) + (4,194)(0,114)} \\
 &= \sqrt{(0,437) + (0,478)} \\
 &= \sqrt{0,915} \\
 &= 0,956 \\
 \\ 
 Z &= \frac{\beta_1 \beta_5}{S_{\beta_1 \beta_5}} \\
 &= \frac{(2,048)(1,220)}{0,956} \\
 &= \frac{2,498}{0,956} = 2,61
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\beta_1$  = Koefisien regresi pengaruh variabel  $X_1$  terhadap  $Y_1$
- $\beta_5$  = Koefisien regresi pengaruh variabel  $Y_1$  terhadap  $Y_2$
- $S_{\beta_1}$  = Standar error koefisien regresi variabel  $X_1$  terhadap  $Y_1$
- $S_{\beta_5}$  = Standar error koefisien regresi variabel  $Y_1$  terhadap  $Y_2$

Berdasarkan hasil  $z$  hitung yaitu sebesar  $2,61 > 1,96$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya

Jika  $z$  hitung  $\leq 1,96$  maka  $H_0$  diterima yang berarti nilai ekspor rokok kretek bukan variabel intervening. Jika  $z$  hitung  $> 1,96$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti nilai ekspor rokok kretek merupakan variabel intervening.

$$\begin{aligned}
 S_{\beta_2\beta_5} &= \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_2}^2 + \beta_2^2 S_{\beta_5}^2} \\
 &= \sqrt{(1,220)^2(0,026)^2 + (-0,047)^2(0,338)^2} \\
 &= \sqrt{(1,488)(0,000676) + (0,00221)(0,114)} \\
 &= \sqrt{(0,00100) + (0,000252)} \\
 &= \sqrt{0,00125} \\
 &= 0,0353 \\
 Z &= \frac{\beta_2\beta_5}{S_{\beta_2\beta_5}} \\
 &= \frac{(-0,047)(1,220)}{0,0353} \\
 &= \frac{-0,0573}{0,0353} = -1,62
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\beta_2$  = Koefisien regresi pengaruh variabel  $X_2$  terhadap  $Y_1$
- $\beta_5$  = Koefisien regresi pengaruh variabel  $Y_1$  terhadap  $Y_2$
- $S_{\beta_2}$  = Standar error koefisien regresi variabel  $X_2$  terhadap  $Y_1$
- $S_{\beta_5}$  = Standar error koefisien regresi variabel  $Y_1$  terhadap  $Y_2$

Berdasarkan hasil z hitung yaitu sebesar  $-1,62 < 1,96$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya Nilai ekspor rokok kretek tidak memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,646 dengan tingkat signifikansi 0,001, dengan demikian dapat disimpulkan kurs dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia, ini berarti apabila kurs dollar AS meningkat terhadap rupiah maka nilai ekspor Indonesia ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dolatti (2012) yang menyatakan kurs dollar AS itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat, karena dijelaskan bahwa kurs merupakan komponen penting dalam mempengaruhi kegiatan ekspor.

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient*

*beta* sebesar -0,313 dengan tingkat signifikansi 0,044, dengan demikian dapat disimpulkan tingkat inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia, ini berarti apabila tingkat inflasi tinggi maka nilai ekspor rokok kretek Indonesia menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Noparima dan Sutrisna (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki hubungan dengan nilai ekspor dimana inflasi meningkat maka harga barang di pasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Sehingga produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal dan menyebabkan ekspor menurun.

Hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,916 dengan tingkat signifikansi 0,0025, dengan demikian dapat disimpulkan kurs dollar AS berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini berarti semakin kuat tingkat kurs mata uang asing akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrillah (2016), yang menyatakan kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,493 dengan tingkat signifikansi 0,019 dengan demikian dapat disimpulkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini berarti inflasi meningkat akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahluwallyah (2013) mengatakan inflasi yang terjadi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol

sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka-pendek (*short-run*) sehingga harga naik dan output juga naik.

Hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,090 dengan tingkat signifikasnsi 0,0015 dengan demikian dapat disimpulkan nilai ekspor rokok kretek berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Balasa (1978) mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada fungsi produksi. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Salvatore (1990) dimana ia mengatakan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspor merupakan faktor utama bagi suatu negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil perhitungan perbandingan  $z$  hitung yaitu  $2,61 > 1,96$ , maka nilai ekspor rokok kretek memediasi pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini berarti kurs dollar meningkat terhadap rupiah secara teori, kegiatan ekspor rokok kretek ikut meningkat sehingga merangsang eksportir rokok untuk mengekspor rokok kretek lebih banyak sehingga para eskportir mendapat pendapatan lebih banyak dari sebelumnya dan itu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat.

Hasil perhitungan perbandingan z hitung yaitu  $-1,62 < 1,96$ , maka nilai ekspor rokok kretek tidak memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini berarti inflasi meningkat maka ekspor menurun karena meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dikarenakan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi, tapi tingkat inflasi berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak selalu inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kurs Dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia, ini berarti apabila kurs dollar AS meningkat terhadap rupiah maka nilai ekspor Indonesia ikut meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dolatti (2012) yang menyatakan kurs dollar AS itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat, karena dijelaskan bahwa kurs merupakan komponen penting dalam mempengaruhi kegiatan ekspor.

Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia, ini berarti apabila tingkat inflasi tinggi maka nilai ekspor rokok kretek Indonesia menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Noparima dan Sutrisna (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki hubungan dengan nilai ekspor dimana inflasi meningkat maka harga barang di pasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Sehingga produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal dan menyebabkan ekspor menurun.

Kurs Dollar AS berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini berarti semakin kuat tingkat kurs mata uang asing akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrillah (2016), yang menyatakan kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, ini berarti inflasi meningkat akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ahluwaliah (2013) mengatakan inflasi yang terjadi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka-pendek (*short-run*) sehingga harga naik dan output juga naik.

Nilai ekspor rokok kretek berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Balasa (1978) mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada fungsi produksi. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

## **SIMPULAN**

Kurs dollar AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia dan tingkat inflasi memiliki pengaruh negative dan tidak

signifikan terhadap nilai ekspor rokok kretek Indonesia. Kurs dollar AS memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi dan nilai ekspor rokok kretek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai ekspor rokok kretek memediasi pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai ekspor rokok kretek tidak memediasi pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur. Produsen rokok diharapkan terus menciptakan cita rasa yang baru, jenis rokok yang baru dan terus berinovasi. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini. Penulis juga menyarankan untuk menambah lagi data-data, menambah periode penelitian, dan meneliti negara-negara tidak hanya di kawasan Asia saja.

## REFERENSI

- Amrillah, Muhammad Faisal. 2016. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah(Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol. 2. No. 2. Pp. 232-250
- Appleyard, Denis R and Alfred Field. 2004. *International Economics*. Mcgrawhill Companies: USA.
- Athukorala, Prema Chandra. 2006. Post-Crisis Export Performance : The Indonesian Experience In Regional Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 42. No. 2. Pp.177-211.
- Badan Pusat Statistik. 2019
- Batubara, Dison dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Pdb dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8. No.1. Hal 46-55.

Dolatti, Mahnaz dkk. 2012. The Effect of Real exchange Rate Instability On Non Petroleum Export in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific*. Vol. 2. No. 7. Pp 6954-6961.

Evenett, Simon J. and Wolfgang K. 1998. *On theories explaining the success of the gravity equation*. NBER Working Paper no. 6529. The National Bureau of Economic Research  
Fabozzi, Frank J. 1995. Investment Management. Prentice Hall Inc. – New Jersey.

Ginting, Mulianta Ari. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia The Influence Of Exchange Rate On Indonesia's Exports. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 7. No. 1.

Hassan, M. Kabir and David R. Tuft. 2010. Exchange Rate Volatility and Aggregate Export Growth in Bangladesh. *Journal Applied Financial Economics*. Vol. 30. No. 2. Pp 189-201.

Kementrian Perdagangan dan Perindustrian. 2019

Kenward, Lloyd R. 2013. Inflation Targeting in Indonesia, 1999-2012: An Ex-Post Review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 49. No.3. Pp 305-327.

Levi, Maurice. 2001. *Keuangan Internasional*. Yogyakarta. Andi Offset.

Limin, Yao and Wang Linyun. 2011. Comparison of Internationalization Promotion Pattern of Region Economic Growth in China. *Journal of business and Social Science*. Vol. 2. No. 13.

Lubis, Ismail Fahmi. 2015. Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi : Kasus Indonesia. *QE Journal*. Vol. 3. No. 1.

Maggi, Rio. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6. No.2.

Mankiw, Gregory. 2003. *Makro Ekonomi, Edisi keenam*. Jakarta. Erlangga.

Margareni, Ni Putu Ayu Purnama dkk. 2016. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol. 12. No. 1. Hal. 101-110.

Miranti, Sedyaningrum dkk. 2016. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 34. No. 1.

Noparima, Gede dan I Ketut Sutrisna. 2017. Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E – Jurnal*

*Ekonomi Pembangunan*. Vol. 6. No. 11.

- Nopirin, Ph.D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non-Migas dan Produk Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6. No. 2.
- Purwanti, Putu Ayu Paramitha. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Journal Piramida*. Vol. 5. No. 1.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5. No.2.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2010. Prtumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol. 6. No. 2.
- Rosner, L. Peter and Neil McCulloch. 2008. *A Note of Rice Production, Consumptions and Import Data in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 44, No. 1. pp:81-91
- Safitriani, Suci. 2014. Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Invesment Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 8. No.1.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta. Erlangga.
- Saunders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. The Determinants of Bank Interest Rate Margins: an International Study. *Journal of International Money and Finance*. Vol. 2. No.3.
- Septiatin, Aziz dkk. 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic*. Vol. 2. No. 1.
- Simorangkir, O.P. 1985. *Kamus Perbankan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Slater, S.F. 1997. Developing a Customer Value – Based Theory of The Firm. *Journal of The Academy of Marketing Science*. Vol. 25. No. 2.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian baru*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Taghavi, Mehdi dkk. 2012. Study On The Impact of Export and Import On

Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Vol. 2. No. 12.

Taufik, Muhammad dkk. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Prrovinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7. No. 2.

Totonchi, Emil. 2011. Labouring a Democratic Spring: The Past, Present and Future of Free Trade Unions in Egypt. *Journal of Labor and Society*. Vol. 14. Pp 259-283.